

**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**Avalabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>**Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi*****Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology*****Maulida Ulfa****Universitas Islam Negeri Sumatera Utara****Corresponding author: maulida0331223013@uinsu.ac.id****Abstrak**

Terdapat beberapa dampak positif teknologi terhadap kehidupan beragama. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan akses lebih mudah ke sumber-sumber agama, termasuk naskah suci, khotbah, dan informasi keagamaan lainnya. Selain itu, teknologi juga telah memperluas jangkauan komunitas keagamaan, memungkinkan jamaah dari berbagai belahan dunia untuk terhubung dan berinteraksi. Namun, di tengah berbagai manfaat tersebut, teknologi juga menimbulkan tantangan yang serius bagi moderasi beragama. Salah satu tantangan utama adalah munculnya arus informasi yang tak terbatas dan tidak selalu diverifikasi kebenarannya. Konten yang salah atau ekstrem dapat dengan mudah menyebar luas dan memicu konflik antaragama atau radikalisasi. Selain itu, teknologi juga telah mengubah cara orang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tatap muka yang berkurang akibat lebih banyaknya interaksi digital dapat mengurangi pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Untuk menghadapi tantangan ini, strategi yang komprehensif dan berimbang diperlukan. Pertama, edukasi tentang kritisisme konten digital dan kemampuan memilah informasi yang dapat diandalkan harus ditingkatkan. Pendidikan keagamaan dan literasi digital perlu disatukan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan bagaimana cara berinteraksi secara bijaksana dengan teknologi. Kedua, pemimpin agama dan komunitas keagamaan harus aktif terlibat dalam menyebarkan pesan toleransi dan perdamaian melalui platform digital. Kehadiran mereka secara aktif dapat membantu menyeimbangkan arus informasi yang beredar dan mencegah radikalisasi. Ketiga, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil diperlukan untuk mengembangkan kebijakan dan inisiatif teknologi yang mendukung nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian dan persaudaraan, asalkan dikelola dengan bijaksana. Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh teknologi, menjaga moderasi beragama harus tetap menjadi fokus utama. Dengan pendekatan yang berimbang dan kerjasama antarstakeholder, diharapkan kita dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk memajukan kerukunan beragama di era digital ini.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Tantangan, Strategi.**Abstract**

There are several positive impacts of technology on religious life. Advances in information and communication technology have allowed easier access to religious resources, including scriptures, sermons, and other religious information. Apart from that, technology has also expanded the reach of religious communities, enabling worshipers from different parts of the world to connect and interact. However, amid these various benefits, technology also poses a



Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

serious challenge to religious moderation. One of the main challenges is the emergence of an infinite flow of information that is not always verified. False or extreme content can easily spread widely and trigger inter-religious conflict or radicalization. In addition, technology has also changed the way people interact in everyday life. Reduced face-to-face interaction due to more digital interaction can reduce understanding and tolerance between religious believers. To face this challenge, a comprehensive and balanced strategy is needed. First, education about digital content criticism and the ability to sort out reliable information must be improved. Religious education and digital literacy need to come together to create a deeper understanding of religion and how to wisely interact with technology. Second, religious leaders and religious communities must be actively involved in spreading messages of tolerance and peace through digital platforms. Their active presence can help balance the flow of circulating information and prevent radicalization. Third, collaboration between the government, the private sector and civil society is needed to develop policies and technology initiatives that support the values of religious tolerance and harmony. Technology can be used as a tool to promote peace and fraternity, provided it is managed wisely. In facing the challenges and opportunities presented by technology, maintaining religious moderation must remain the main focus. With a balanced approach and collaboration between stakeholders, it is hoped that we can take advantage of the potential of technology to advance religious harmony in this digital era.

Keywords: Religious Moderation, Challenges, Strategy

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat ini, teknologi telah merambah setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah agama. Perkembangan teknologi telah membawa dampak yang signifikan bagi cara orang berinteraksi dengan ajaran agama dan sesama umat beragama. Sementara teknologi membawa manfaat dalam memudahkan akses informasi agama, namun sebaliknya, dampaknya juga dapat menjadi dua mata pisau yang menantang dalam menjaga moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam memelihara harmoni antarumat beragama dan menciptakan masyarakat yang inklusif. Moderasi beragama mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antara pemeluk agama yang berbeda. Namun, di era digital, peran teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama dan memperkuat identitas keagamaan telah menghadirkan tantangan baru. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi yang tidak akurat dan hoaks terkait agama. Konten-konten yang menyebarkan kebencian, intoleransi, dan radikalisme sering kali menyebar luas melalui media sosial dan platform digital lainnya. Hal ini dapat menyulut konflik dan memicu polarisasi antarumat beragama, mengancam stabilitas sosial, dan mengaburkan pemahaman yang sebenarnya tentang nilai-nilai toleransi. Di sisi lain, teknologi juga memberikan peluang besar dalam mempromosikan moderasi beragama. Akses mudah terhadap berbagai sumber informasi agama dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang agama-agama yang berbeda, serta membuka dialog antarumat beragama. Selain itu, platform digital dapat menjadi sarana bagi pemeluk agama untuk berbagi nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan solidaritas, yang dapat menyatukan umat beragama dalam menghadapi berbagai tantangan global.

Dalam artikel ini, akan mengeksplorasi tantangan dan strategi dalam menjaga moderasi beragama di era digital. Dimana akan membahas peran teknologi dalam mempengaruhi cara orang beragama, dampak konten digital yang tidak akurat, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempromosikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam mewujudkan harmoni antarumat beragama. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini, diharapkan kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan digital yang mendukung moderasi beragama dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat yang beragam di Indonesia.

METODE PENULISAN

Dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan yang dilakukan yaitu studi kepustakaan (*library research*) dimana menggunakan analisis deskriptif untuk memaparkan tentang peran teknologi dalam mempengaruhi cara orang beragama, dampak konten digital yang tidak

akurat, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempromosikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama.[1]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Teknologi Dalam Kehidupan Beragama

Dalam bahasa Indonesia, "moderasi beragama" dapat diartikan sebagai sikap atau pendekatan yang moderat dalam beragama. Kata "moderasi" merujuk pada upaya untuk menjaga keseimbangan dan tengah-tengah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mempraktikkan agama.[2] Sedangkan Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai "cara pandang, sikap, perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. [3]

Dalam pandangan Islam, moderasi beragama dikenal sebagai "Wasatiyyah" atau "al-wasat" yang berasal dari bahasa Arab yang berarti "keadilan," "keberangkatan tengah," atau "keseimbangan." Konsep Wasatiyyah dalam Islam menekankan pada sikap tengah dan seimbang dalam menjalankan ajaran agama dan berinteraksi dengan masyarakat. [4]. Disamping itu, dalam moderasi beragama dalam Islam perlu mengetahui beberapa hal yang penting diantaranya yaitu agama Islam mengajarkan umatnya untuk menghindari ekstremisme dan sikap berlebihan dalam beragama. Umat Islam diingatkan agar tidak melampaui batas dalam ibadah, muamalah (berurusan dengan sesama manusia), dan akhlak. Selain itu, Islam mendorong umatnya untuk memahami dan menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan antara sesama manusia. Islam memandang bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agamanya dan tidak boleh dipaksa untuk berpindah agama. Islam juga merupakan agama perdamaian, dan umat Muslim harus bekerjasama untuk menjaga perdamaian dalam masyarakat dan dunia. Hal ini mencakup menghindari konflik dan berupaya untuk mencari solusi damai dalam menyelesaikan perbedaan. Selanjutnya, Islam sendiri menekankan pentingnya berlaku adil dan setara terhadap semua orang, tanpa memandang agama, suku, ras, atau latar belakang mereka, dan juga agama Islam menentang sikap fanatisme dan taklid buta tanpa pemahaman yang mendalam sehingga umat Islam diharapkan untuk memahami ajaran agama dengan bijaksana dan kritis dan yang terakhir, Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati dan berinteraksi dengan berbagai kelompok agama dalam semangat saling pengertian dan kerjasama. Maka dalam hal hal ini Wasatiyyah dalam Islam diambil dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang merujuk tentang bagaimana pentingnya menjalani agama dengan cara yang seimbang dan berkeadilan.[5] Pendekatan moderasi beragama ini diharapkan dapat membantu membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai berdasarkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan menghargai keberagaman. Disamping itu perkembangan

dari peradaban manusia menyebabkan perkembangan pesat teknologi di era yang modern ini. Internet menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat era digital. Dengan internet, labirin-labirin jarak serta waktu yang dahulu menjadi kendala sekarang sudah mulai pudar seiring dengan pertumbuhan pengguna internet yang semakin bertambah. Jumlah pengguna internet di Indonesia sangat besar dan sebagian besar pengguna internet dan media sosial adalah net generation atau generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin banyak menimbulkan implikasi sosial dimasyarakat. Dampak positif penggunaan internet bagi generasi muda saat ini adalah dimana internet sendiri memberikan akses mudah dan cepat ke berbagai informasi, pengetahuan, dan sumber daya edukatif. Generasi masa kini ini dapat belajar hal-hal baru, mengeksplorasi minat mereka, dan meningkatkan keterampilan secara mandiri melalui beragam konten edukatif yang tersedia online. Selain itu, Internet juga telah mengubah cara kaum milenial berkomunikasi dengan orang lain. Mereka dapat berinteraksi dengan teman, keluarga, dan orang dari seluruh dunia melalui media sosial, pesan instan, dan layanan komunikasi lainnya. Ini memperkuat konektivitas sosial dan memungkinkan pertukaran budaya dan pandangan yang beragam, Internet membuka peluang baru dalam karir dan bisnis bagi kaum milenial. Mereka dapat berpartisipasi dalam ekonomi digital, menciptakan konten online, dan mengembangkan bisnis startup dengan biaya yang relatif rendah, selanjutnya, Internet menyediakan berbagai pilihan hiburan, seperti musik, film, video, dan game online. Kaum milenial dapat mengeksplorasi konten kreatif dari berbagai sumber dan mengekspresikan kreativitas mereka sendiri melalui platform media sosial dan berbagi konten online sehingga menjadi wadah dalam penyebaran informasi dalam beragama. [6]. Disamping itu, terdapat juga beberapa dampak negatif dalam penggunaan internet yakni Penggunaan internet yang berlebihan atau tidak sehat dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. Media sosial juga dapat menciptakan tekanan untuk menciptakan citra diri yang sempurna atau membandingkan diri dengan orang lain secara tidak sehat, dapat berisiko menghadapi ancaman keamanan siber dan pelanggaran privasi, seperti peretasan akun online atau penipuan daring. Maka harus berhati-hati dengan informasi pribadi yang mereka bagikan dan menjaga keamanan siber mereka. Selain itu, Internet dapat menyebabkan kecanduan, terutama terkait dengan media sosial, game online, atau konten hiburan. Hal ini dapat mengganggu produktivitas dan kinerja akademis atau pekerjaan mereka jika tidak diatur dengan bijaksana. Serta Internet juga dapat menyebarkan informasi palsu atau hoaks dengan cepat. Maka generasi masa kini harus lebih kritis dan waspada terhadap sumber informasi yang mereka gunakan untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan.

Perkembangan teknologi dan media turut mempengaruhi kegiatan dakwah, yang sebelumnya dilakukan secara konvensional, kini berubah ke arah digital. Kegiatan dakwah Islam mengalami evolusi yang sangat cepat dalam ruang publik. Dakwah sebagai proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman kegiatan dakwah didorong adanya unsur lain yaitu media dakwah. Dalam disiplin ilmu komunikasi, media disini dapat dipahami sebagai saluran (channel) yang digunakan oleh para pelaku dakwah (sender) baik individu maupun komunal untuk menghantarkan pesan (message) kepada masyarakat (receiver). Dalam kehidupan masyarakat global, aktivitas dakwah ini dapat ditemui di ruang-ruang virtual. Akses seseorang untuk memperoleh informasi religius atau dakwah semakin mudah, terlebih jika orang tersebut memiliki akses ke internet. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah. Dakwah dan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Penyampaian dakwah harus dilakukan secara optimal, termasuk memanfaatkan sosial media, agar dapat diterima lebih luas dan cepat. Sehingga optimalisasi dakwah dapat ditingkatkan efektifitasnya baik dari sisi waktu, biaya, maupun proses.

Kelebihan internet sebagai media komunikasi dakwah, diantaranya: pertama, Internet memungkinkan dakwah dapat menjangkau audiens dari berbagai negara dan wilayah di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan pesan-pesan agama dapat tersebar luas dan mencapai banyak orang tanpa batasan geografis. Kedua, Internet sendiri memungkinkan dakwah dapat disampaikan secara instan dan real-time. Pesan, ceramah, atau kajian agama dapat dipublikasikan dan diakses oleh para pengguna internet dengan cepat. Ketiga, Internet menawarkan beragam format konten untuk dakwah, seperti teks, audio, video, gambar, dan animasi.[7] Ini memungkinkan da'i untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Keempat, dengan Internet memungkinkan interaksi dua arah antara da'i dan audiens. Pengguna internet dapat berinteraksi dengan da'i melalui komentar, pesan, atau forum diskusi, memungkinkan pertukaran pandangan dan pertanyaan yang lebih mudah. Selanjutnya kelima, Internet dapat diakses melalui berbagai perangkat, seperti komputer, ponsel pintar, atau tablet. Ini memberikan fleksibilitas bagi audiens untuk mengakses dakwah sesuai kebutuhan dan kenyamanan mereka. Keenam, Internet terus berkembang dengan teknologi baru, seperti live streaming, virtual reality, atau augmented reality, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas dakwah. Dan ketujuh, Media sosial yang merupakan bagian penting dari internet, memungkinkan dakwah untuk lebih mudah berinteraksi dengan komunitas dan kelompok tertentu yang memiliki minat dan pandangan yang sama terkait agama. [8]. Maka dengan menggunakan internet sebagai media dakwah, pesan-pesan agama Islam dapat mencapai lebih banyak orang secara luas dan

meningkatkan pemahaman serta keberdayaan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama secara benar dan berdasarkan pemahaman yang baik. Tentu saja, dalam menggunakan internet sebagai media dakwah, penting untuk menjaga integritas informasi, menyampaikan pesan dengan jujur dan akurat, serta mengedepankan etika dakwah dalam menyampaikan pesan agama.

2. Tantangan dalam Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital

Dalam menjaga moderasi beragama di era digital ini ada beberapa tantangan yang mesti dihadapi seperti penyebaran informasi yang tidak benar (hoax) yang kian berkembang yang menjadi topik penting untuk ada dalam pembahasan ini dimana, Hoax adalah berita palsu atau informasi yang tidak benar yang sengaja disebar untuk menipu atau menyesatkan orang lain.[9] Hoax sering kali disebar melalui media sosial, situs web, pesan berantai, atau pesan singkat, dengan tujuan untuk menyebarluaskan informasi palsu, menciptakan kebingungan, atau mempengaruhi opini publik. Hoax sendiri Hoax seringkali dibuat tanpa bukti atau sumber yang dapat dipercaya. Hoax sering menggunakan judul atau narasi yang sensasional atau kontroversial untuk menarik perhatian pembaca dan mendapatkan banyak klik atau penyebaran. Selain itu, Pembuat hoax seringkali tidak memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Mereka dapat dengan mudah menyebarkan klaim palsu tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hoax seringkali memiliki tujuan tertentu, seperti mempengaruhi opini politik, menyebabkan kepanikan, atau merugikan pihak tertentu. Berkat kemajuan teknologi dan media sosial, hoax dapat menyebar dengan cepat di seluruh dunia dan menjadi viral dalam waktu singkat.

Selanjutnya dampak dari penyebaran hoax dapat membingungkan pembaca dan membuat mereka percaya pada informasi palsu. Adanya hoax menimbulkan Kepanikan karena hoax dapat berisikan ancaman palsu atau informasi berbahaya dapat menyebabkan ketakutan dan kepanikan di masyarakat. Disamping itu, hoax sendiri dapat menyebabkan kerusakan psikologis dan sosial. Dan dengan adanya Hoax yang menyebarkan konten provokatif atau kontroversial dapat memecah belah masyarakat dan menyebabkan ketegangan antara kelompok terutama dalam hal beragama. Maka Penting bagi setiap individu untuk berhati-hati dan kritis dalam mengonsumsi informasi dari berbagai sumber. Memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya dan tidak berkontribusi dalam menyebarkan hoax merupakan cara untuk melawan penyebaran berita palsu dan meminimalisir dampak negatifnya.[10]

Selain penyebaran hoax tantangan selanjutnya dalam menjaga moderasi beragama yakni Peningkatan polarisasi dan konflik antarumat beragama di dunia maya merupakan fenomena yang sering diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan media sosial, telah membuka pintu bagi interaksi global yang lebih cepat dan

luas antara berbagai kelompok agama dan budaya. Meskipun internet membawa banyak manfaat, juga ada beberapa dampak negatif yang telah memperkuat polarisasi dan konflik antarumat beragama di dunia maya. Beberapa faktor yang berkontribusi termasuk:[11]

- Filter bubble (gelembung filter): Algoritma yang digunakan oleh platform media sosial dan mesin pencari cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi dan pandangan pengguna. Ini berarti seseorang akan cenderung dikelilingi oleh orang-orang dengan pandangan serupa dan berita yang mengkonfirmasi keyakinan mereka. Akibatnya, pemahaman terhadap pandangan yang berbeda menjadi terbatas, dan polarisasi semakin diperkuat.
- Disinformasi dan hoaks: Internet memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan luas. Sayangnya, ada banyak disinformasi dan hoaks yang sengaja atau tidak sengaja menyesatkan tentang agama dan kelompok lain. Informasi palsu ini dapat memicu konflik dan ketegangan antara berbagai kelompok.
- Ekstremisme online: Internet menyediakan platform bagi kelompok-kelompok ekstremis untuk menyebarkan propaganda dan merekrut simpatisan baru. Hal ini dapat memperkuat polarisasi dan mengarah pada konflik antarumat beragama.
- Anonymous nature (sifat anonim): Di dunia maya, orang dapat berinteraksi tanpa terungkap identitasnya dengan mudah. Ini dapat menyebabkan kebencian dan penghinaan lebih mudah tersebar tanpa konsekuensi nyata, memperburuk ketegangan antara kelompok agama.
- Ekokamar maya (echo chambers): Pengguna internet cenderung terlibat dalam kelompok-kelompok online yang mendukung pandangan mereka, menciptakan lingkungan di mana pandangan alternatif diabaikan atau diabaikan. Ini dapat memperkuat keyakinan ekstrim dan memperdalam kesenjangan antara kelompok-kelompok.

Upaya untuk mengatasi polarisasi dan konflik antarumat beragama di dunia maya harus melibatkan berbagai pihak, termasuk platform media sosial, pemerintah, lembaga masyarakat sipil, dan individu. Beberapa langkah yang bisa diambil termasuk:

- 1) Peningkatan literasi media dan literasi digital, sehingga orang dapat mengenali dan menanggapi disinformasi dengan lebih bijaksana
- 2) Peningkatan transparansi dan pertanggung jawaban dari platform media sosial dalam menangani konten berbahaya atau menyesatkan.
- 3) Mendorong dialog antar umat beragama dan pengertian antar budaya di dunia maya, untuk mempromosikan saling pengertian dan rasa hormat.
- 4) Mendorong platform media sosial untuk memperkenalkan alat atau

fitur yang mempromosikan paparan kepada pandangan yang berbeda, mengurangi efek gelembung filter.

- 5) Penguatan kerjasama internasional untuk mengatasi ekstremisme online dan penyebaran konten berbahaya.
- 6) Pentingnya mendidik masyarakat tentang bahaya dari polarisasi dan konflik antarumat beragama serta bagaimana mencegahnya di dunia maya.

Ingatlah bahwa dunia maya juga dapat menjadi tempat untuk mempromosikan toleransi, pemahaman, dan perdamaian jika dimanfaatkan dengan bijaksana. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan ruang yang lebih positif dan harmonis dalam ranah digital.

Kemudian yang terakhir tantangan dalam moderasi beragama di era digital yakni Fenomena radikalisisasi dan ekstremisme yang dipengaruhi oleh teknologi merujuk pada bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan media sosial, telah berdampak pada proses radikalisisasi dan memfasilitasi penyebaran ideologi ekstremisme dengan cara yang lebih efisien dan meluas. Berikut adalah beberapa cara bagaimana teknologi berkontribusi terhadap fenomena ini:[12]

- Penyebaran propaganda dan perekrutan online: Internet memberikan akses yang mudah bagi kelompok-kelompok ekstremis untuk menyebarkan propaganda dan ideologi mereka. Platform media sosial, forum, dan aplikasi pesan instan digunakan untuk menyebarkan pesan radikal dan merekrut anggota baru. Konten yang mendukung kekerasan dan ideologi ekstrem seringkali dapat dengan cepat menyebar di seluruh dunia maya, menjangkau banyak orang dalam waktu singkat.
- Echo chambers dan filter bubble: Teknologi memungkinkan pembentukan ekokamar maya (echo chambers) di mana individu cenderung terpapar pada pandangan dan informasi yang selaras dengan keyakinan mereka. Algoritma media sosial dapat menciptakan gelembung filter yang menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, memperkuat pandangan ekstrem dan mengabaikan pandangan alternatif.
- Anonymous nature (sifat anonim): Kemampuan untuk berinteraksi secara anonim di dunia maya memungkinkan individu untuk menyatakan pandangan ekstrem tanpa takut diidentifikasi atau dihadapi oleh konsekuensi. Ini dapat mendorong perilaku dan tindakan ekstrem yang mungkin tidak terjadi di dunia nyata.
- Peningkatan konektivitas global: Teknologi telah memperkuat konektivitas global, memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dan berbagi pandangan. Sementara hal ini dapat menjadi peluang untuk berkomunikasi dan belajar dari budaya lain, juga dapat memperkuat ikatan kelompok ekstremis dan memfasilitasi kolaborasi

lintas batas.

- Penyebaran disinformasi dan hoaks: Internet menyediakan platform untuk menyebarkan informasi palsu atau disinformasi yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok tertentu atau isu tertentu. Disinformasi semacam ini dapat memperkuat pandangan ekstrem dan meningkatkan polarisasi di kalangan masyarakat.
- Media visual dan viral: Konten media visual, seperti video dan gambar, memiliki daya tarik yang kuat dan cenderung lebih viral daripada teks. Kelompok-kelompok ekstremis seringkali menggunakan media ini untuk menyebarkan pesan mereka dengan cepat dan mempengaruhi audiens yang lebih luas.
- Radikalisasi online secara sendiri: Terkadang, individu dapat mengalami proses radikalisasi sepenuhnya melalui interaksi online tanpa adanya kontak langsung dengan kelompok ekstrem. Mereka dapat ditarik ke dalam ideologi ekstrem melalui video propaganda, artikel, forum diskusi, dan saluran media sosial yang mendukung kekerasan dan radikalisme.

Upaya untuk mengatasi fenomena radikalisasi dan ekstremisme yang dipengaruhi oleh teknologi harus melibatkan berbagai pihak, termasuk platform media sosial, pemerintah, lembaga masyarakat sipil, dan individu. Perlunya upaya bersama untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan ini dan mempromosikan penggunaan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Pendidikan, literasi digital, pemantauan konten, dan kerjasama internasional akan menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini.[13]

3. Strategi menghadapi tantangan teknologi dalam moderasi beragama

Peningkatan literasi digital dan agama merupakan kunci dalam menghadapi informasi yang tidak akurat atau disinformasi di era digital. Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ditemukan di lingkungan digital dengan bijaksana. Dalam menghadapi informasi yang tidak akurat atau palsu tentang moderasi beragama di era digital, literasi digital sangat penting. Maka pentingnya Literasi digital dikembangkan dengan maksud dan tujuan untuk merevitalisasi moderasi beragama yang lebih baik.[14] Dalam era digital, informasi dapat dengan mudah menyebar dengan cepat. Literasi digital memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Belajar untuk memeriksa apakah sumbernya tepercaya, memiliki otoritas, dan didukung oleh fakta yang valid. Selain itu, Literasi digital membantu individu untuk memahami ciri-ciri berita palsu atau hoaks. Mereka belajar untuk mengenali judul yang sensasional, klaim yang tidak memiliki bukti, atau tautan yang meragukan sehingga dapat menghindari menyebarkan informasi yang tidak akurat. Literasi digital juga mendorong individu untuk memverifikasi informasi sebelum

menyebarkannya. Belajar untuk mencari lebih banyak sumber atau menyusun konteks informasi sebelum mengambil kesimpulan atau menyebarkan berita. Dalam hal ini, literasi digital membantu individu untuk mengenali bias atau pencitraan dalam informasi yang mereka terima. Mereka belajar untuk mencari sudut pandang yang berbeda dan mencari informasi yang objektif sebelum membentuk opini. Literasi digital memungkinkan individu untuk menggunakan alat pemfilteran konten secara efektif. Dapat mengatur preferensi dan membatasi paparan terhadap konten yang dapat menyesatkan atau meragukan. Melalui literasi digital, individu dapat berkontribusi dalam menyebarkan konten positif dan moderasi beragama di media sosial dan platform online. Dengan adanya literasi digital dapat membantu menyebarkan pesan damai dan toleransi untuk mengimbangi informasi yang tidak akurat atau berbahaya.

Sementara itu, literasi agama mencakup pemahaman yang baik tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama tertentu. Ada beberapa hal yang menjadi poin dalam menghadapi informasi yang tidak akurat yang terkait dengan agama terutama di jejaring sosial diantaranya yaitu:[15]

- Pendidikan formal dan informasi yang benar tentang agama masing-masing membantu menghindari miskonsepsi dan manipulasi informasi agama yang tidak benar. Memahami ajaran dan nilai-nilai agama dengan cermat membantu seseorang untuk mendeteksi informasi yang tidak akurat dan bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sebenarnya.
- Kemampuan kritis dalam menganalisis informasi, Karena literasi digital melibatkan kemampuan untuk secara kritis menganalisis informasi yang ditemui di dunia maya. Ini termasuk mengidentifikasi sumber informasi, menilai kredibilitas sumber, dan memeriksa fakta sebelum menyebarkan informasi lebih lanjut,
- Verifikasi informasi sebelum menyebarkannya dimana, Sebelum menyebarkan informasi tentang agama, penting untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Jangan terburu-buru menyebarkan berita atau artikel yang belum diverifikasi kebenarannya, karena hal ini dapat menyebarkan disinformasi atau hoaks.
- Mempertimbangkan sudut pandang yang bersifat heterogen, Dalam dunia maya, informasi tentang agama seringkali dibahas dari berbagai sudut pandang. Penting untuk mendengarkan sudut pandang yang berbeda secara bijaksana dan objektif sebelum membuat kesimpulan.
- Membangun kemampuan berpikir kritis dengan literasi digital dan agama dapat membantu membangun kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan seseorang untuk bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi argumen dan informasi yang mereka temui secara online.
- Menghindari konfrontasi dan kebencian, pada era digital saat ini, ada banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang

agama yang berbeda. Penting untuk menghindari konfrontasi dan kebencian, dan lebih memilih untuk berdialog dan berbagi pengetahuan dengan saling menghormati.

- Menggunakan sumber informasi terpercaya maka dari itu pilihlah sumber informasi yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan saat mencari informasi tentang agama. Hindari mengandalkan hanya satu sumber atau bergantung pada platform yang memiliki reputasi meragukan. Dalam hal ini ada beberapa sumber yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi dalam moderasi beragama diantaranya yaitu pemanfaat blog sebagai sebagai cara efektif yang dapat digunakan sebagai media edukasi moderasi beragama di tengah derasnya arus perkembangan teknologi saat ini. Pemanfaatan *platform* ini juga merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi membaca pada masyarakat Indonesia sehingga al ini diharapkan akan menghindari pertikaian dan perpecahan antar umat beragama.[16]

Dengan meningkatnya literasi digital dan agama, individu akan lebih mampu mengenali informasi yang tidak akurat dan menyebarkannya dengan lebih bijaksana. Selain itu, mengedukasi orang lain tentang pentingnya literasi digital dan agama juga dapat membantu dalam mengatasi masalah disinformasi dan membangun masyarakat yang lebih cerdas dalam menghadapi informasi di era digital ini.

4. Peluang Memperkuat Moderasi Beragama dengan Teknologi

Dalam memperkuat moderasi beragama melalui teknologi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti peningkatan literasi melalui teknologi di era digital saat ini dengan memanfaatkan berbagai flatform-flatform digital sepeerti Media sosial yang dapat banyak digunakan yaitu Instagram, facebook, youtube dan twitter. Peluang memperkuat moderasi beragama dengan menggunakan Facebook sangatlah besar, mengingat Facebook sebagai salah satu platform media sosial terbesar dan paling populer di dunia. [17] Facebook dapat dimanfaatkan untuk memperkuat moderasi beragama dengan Menciptakan Grup dan Komunitas Berbagi Nilai-Nilai Moderasi karena Facebook sendiri menyediakan fitur pembuatan grup yang memungkinkan orang dengan minat dan nilai-nilai yang sama terkait moderasi beragama untuk berkumpul dan berinteraksi. Grup ini dapat menjadi tempat untuk berdiskusi, saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta mendukung satu sama lain dalam mengamalkan moderasi dalam kehidupan beragama. Selanjutnya, Mempromosikan Konten Edukatif sehingga Para da'i, ustadz/ustazah, atau ahli agama dapat menggunakan halaman Facebook untuk mempromosikan konten edukatif yang mendukung moderasi beragama. Misalnya, dengan mengunggah video ceramah, tulisan, atau kutipan-kutipan agama yang mendukung nilai-nilai moderasi. Menyelenggarakan Acara Live Streaming atau

Webinar dengan fitur Live Streaming di Facebook memungkinkan para pemimpin agama atau pelaku dakwah menyelenggarakan acara-acara keagamaan secara real-time dan dapat diakses oleh banyak orang. Webinar juga dapat digunakan untuk mengadakan diskusi atau kajian agama yang mendukung moderasi beragama. Selanjutnya, Facebook dapat digunakan sebagai alat untuk mengorganisir kampanye atau inisiatif moderasi beragama. Misalnya, kampanye tentang pentingnya menghindari ekstremisme, menghargai perbedaan agama, atau mendukung perdamaian antarumat beragama. Facebook juga dapat digunakan untuk membagikan kisah-kisah inspiratif dan sukses dari individu atau komunitas yang telah menerapkan moderasi dalam kehidupan beragama mereka. Kisah-kisah ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi orang lain untuk mengikuti jejak yang sama. Selain itu, Facebook menyediakan fitur periklanan yang dapat dimanfaatkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan spesifik sesuai target penerima dakwah. Dengan menggunakan iklan yang relevan dan menarik, pesan moderasi beragama dapat sampai kepada lebih banyak orang. Maka memanfaatkan Facebook dengan bijaksana, para pemimpin agama, da'i, dan individu yang mendukung moderasi beragama dapat mencapai audiens yang lebih luas dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan online yang lebih harmonis dan penuh toleransi dalam menjalani agama. Tentu saja, penting untuk selalu memastikan konten yang dibagikan adalah akurat, mendukung moderasi beragama, dan mengedepankan nilai-nilai positif dalam berinteraksi di media sosial ini.

Selain menggunakan facebook dalam memperkuat moderasi beragama dalam dunia teknologi, terdapat flatform digital pendukung lainnya yaitu instagram. Peluang memperkuat moderasi beragama dengan menggunakan Instagram juga sangat potensial, mengingat Instagram sebagai salah satu platform media sosial yang populer khususnya di kalangan milenial dan generasi muda, media sosial Instagram yang kini memiliki 1 Milyar pengguna aktif. Intagram sebagai media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperkuat moderasi beragama dengan Konten Pendidikan dan Inspiratif dimana Instagram dapat digunakan untuk membagikan konten pendidikan dan inspiratif tentang moderasi beragama. Konten-konten ini bisa berupa kutipan-kutipan agama, nasihat agama, serta ilustrasi atau grafik yang mendukung pesan moderasi dan toleransi selain itu, Fitur Live Stories dan IGTV di Instagram memungkinkan para pemimpin agama, ustadz/ustazah, atau da'i untuk menyampaikan ceramah atau kajian agama secara langsung atau melalui video yang dapat diakses kembali. Hal ini dapat membantu menjangkau lebih banyak orang dan menyebarkan pesan moderasi dengan cara yang menarik dan interaktif. Sama halnya dengan facebook, Instagram dapat digunakan untuk menyelenggarakan kampanye atau tantangan yang mengajak pengguna untuk berbagi pesan atau konten tentang moderasi beragama dengan menggunakan tagar (hashtag) tertentu. Hal ini dapat membantu memperluas

jangkauan pesan dan menciptakan buzz positif tentang moderasi. Dalam hal ini pengguna Instagram dapat berkolaborasi dalam membuat konten tentang moderasi beragama atau berpartisipasi dalam komunitas yang mendukung nilai-nilai moderasi. Melalui dukungan komunitas, pesan moderasi dapat lebih mudah menyebar dan diterima oleh lebih banyak orang. Selanjutnya Instagram menyediakan fitur iklan berbasis target audience yang memungkinkan para pemimpin agama dan pelaku dakwah untuk menjangkau audiens yang relevan dengan pesan moderasi beragama. Dengan iklan yang tepat, pesan moderasi dapat lebih efektif dan tepat sasaran. Disamping itu, Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi konten multimedia seperti foto, video, dan cerita pendek (reels). Konten multimedia dan interaktif yang menarik dapat membantu menarik perhatian pengguna dan mempengaruhi mereka untuk lebih terbuka terhadap pesan moderasi. Instagram yang merupakan media sosial yang berbasis gambar, menuntut para pencipta konten yang menjadi aktivis media sosial membuat konten yang memuat komunikasi visual yang efektif, informatif, persuasif hingga edukatif, selain itu melalui publikasi yang berkesinambungan, maka para pengguna media instagram dapat mengambil pemahaman dan pengamalan dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama, sebagaimana sikap moderat dapat menjadi faktor kunci yang berkontribusi pada promosi perdamaian dunia.[18]. Maka melalui Instagram, pesan moderasi beragama dapat mencapai audiens yang lebih muda dan lebih luas, serta berinteraksi secara lebih dekat dengan komunitas. Penting untuk menghasilkan konten yang relevan, menarik, dan positif, serta mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama agar pesan dapat diterima dan dihayati dengan baik oleh masyarakat.

Selanjutnya media digital lainnya yang dapat menjadi pendukung dalam memperkuat moderasi beragama melalui teknologi adalah media digital youtube. peluang memperkuat moderasi beragama dengan menggunakan YouTube sangat besar, mengingat YouTube sebagai salah satu platform video terbesar di dunia dengan jutaan pengguna aktif setiap harinya. YouTube dapat dimanfaatkan untuk memperkuat moderasi beragama dengan cara Konten Pendidikan Agama, YouTube dapat digunakan sebagai platform untuk menyebarkan konten pendidikan agama yang mendukung moderasi beragama. Video-video ceramah, kajian, atau diskusi tentang nilai-nilai moderasi dapat diunggah untuk memberikan informasi dan pemahaman yang mendalam kepada para penonton. Kanal Resmi Pemimpin Agama: Pemimpin agama, ustadz/ustazah, atau da'i dapat memiliki kanal YouTube resmi untuk menyebarkan pesan moderasi beragama secara terstruktur dan berkelanjutan. Kanal ini dapat menjadi sumber rujukan bagi para pengikut yang mencari materi dan pandangan tentang moderasi. Melalui Konten Interaktif, pengguna YouTube dapat diikutsertakan dalam konten interaktif seperti kuis, pertanyaan dan jawaban, atau diskusi langsung melalui fitur komentar. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan interaksi dengan

penonton serta memperkuat pemahaman moderasi. Kemudian dengan Video Animasi dan Grafis dimana video animasi atau grafis dapat digunakan untuk menyajikan konsep-konsep agama dan nilai-nilai moderasi dengan cara yang menarik dan kreatif. Ini dapat membantu meningkatkan daya tarik konten dan memudahkan pemahaman bagi berbagai kalangan penonton. Selain itu para pemimpin agama atau da'i dapat berkolaborasi dengan para YouTuber atau kreator konten lain yang memiliki pengikut yang besar. Kolaborasi ini dapat membantu memperluas jangkauan pesan moderasi beragama kepada audiens yang lebih luas dan beragama. Penggunaan Tagar (Hashtag) dan Deskripsi yang Relevan dengan pemilihan tagar dan deskripsi yang relevan pada video tentang moderasi beragama dapat membantu video lebih mudah ditemukan oleh penonton yang berminat dengan topik tersebut. Dan yang terakhir dapat memanfaatkan Fitur Analitik yang terdapat pada YouTube menyediakan fitur analitik yang memungkinkan para pemimpin agama atau da'i untuk melihat statistik dan data tentang penonton dan respon terhadap video.[19] Fitur ini membantu dalam memahami preferensi dan kebutuhan audiens sehingga konten dapat disesuaikan secara lebih baik. Dengan menggunakan YouTube sebagai media untuk menyebarkan pesan moderasi beragama, pesan tersebut dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam di berbagai negara. Namun, penting untuk selalu menghadirkan konten yang berkualitas, mendukung moderasi beragama, serta menghormati nilai-nilai keberagaman dalam berinteraksi dengan audiens.

Kemudian media digital lain yang mendukung dalam memperkuat moderasi beragama dalam teknologi melalui twitter. menggunakan Twitter juga sangat menjanjikan, mengingat Twitter sebagai platform media sosial dengan fokus pada mikroblogging yang memungkinkan berbagi informasi dengan cepat dan singkat. Twitter dapat dimanfaatkan untuk memperkuat moderasi beragama melalui Tweet Konten Pendidikan Agama Twitter dapat digunakan untuk menyebarkan konten pendidikan agama yang mendukung moderasi beragama dalam bentuk tweet yang singkat dan padat. Konten berupa kutipan agama, nasihat, atau panduan praktik moderasi dapat dengan mudah diterima dan dibagikan oleh pengguna Twitter. Selain itu dapat melalui diskusi dan Q&A yang terdapat dalam Twitter yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan diskusi singkat tentang moderasi beragama atau kajian singkat yang menggunakan fitur thread untuk menyampaikan informasi secara berurutan. Pengguna Twitter juga dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban langsung melalui fitur balasan (reply). Kemudian penggunaan Hashtag: Penggunaan hashtag (#) yang relevan dan populer terkait moderasi beragama dapat membantu meningkatkan visibilitas dan jangkauan pesan. Hashtag yang tepat memungkinkan tweet tentang moderasi beragama lebih mudah ditemukan oleh pengguna dengan minat serupa. Selain itu, pengguna Twitter dapat menggunakan tweet untuk berbagi kutipan-kutipan

agama yang inspiratif atau pesan motivasi yang mendukung moderasi beragama. Pesan-pesan singkat ini dapat menyampaikan nilai-nilai positif kepada pengikut. Retweet dan Share Konten Edukatif, Pengguna Twitter dapat saling berbagi konten edukatif dan informatif tentang moderasi beragama dengan cara retweet atau membagikan kembali (share) tweet dari akun-akun yang kredibel dan terpercaya. Selain itu dapat menggunakan Twitter Spaces Fitur Twitter Spaces memungkinkan para pemimpin agama atau ustadz/ustazah untuk menyelenggarakan diskusi atau kajian langsung dalam bentuk audio. Pendengar dapat berpartisipasi dalam diskusi dengan mengangkat tangan atau menyampaikan pertanyaan. Dan yang terakhir Twitter dapat digunakan untuk menyelenggarakan kampanye online yang mendukung moderasi beragama. Kampanye ini dapat melibatkan banyak pengguna dan menjadi trending topic untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi. Penggunaan Twitter dalam penguatan pendidikan moderasi beragama memungkinkan pesan-pesan tersebut dapat menyebar dengan cepat dan dapat diterima oleh audiens yang beragam. Penting untuk menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam setiap tweet yang dibagikan. Selain itu, memastikan konten yang disebar adalah akurat dan mendukung moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga integritas informasi.[20]

Selanjutnya, hal yang juga penting dalam penguatan pendidikan moderasi beragama berbasis media sosial adalah konten karena dalam langkah penerapan moderasi agama, maka mestilah harus memiliki pengetahuan, konten moderasi beragama dapat berisi pemahaman pada konteks agama, keberagaman, menghargai, toleransi, dan kemanusiaan yang semua itu berlandaskan Al-Quran dan juga Pancasila. Maka konten-konten yang dibuat dalam media sosial sebagai sarana penyebaran informasi harus di sajikan dalam bentuk yang semenarik mungkin sehingga akan menarik minat baca para pembaca lainnya serta menarik untuk ditonton maupun dapat dipahami konteks yang disajikan, menyajikan konten yang sesuai dengan karakteristik sasaran menjadi strategi yang tepat. [21] Sehingga moderasi beragama haruslah menjadi nilai dalam yang ditanamkan dalam ranah ruang virtual serta mesti dikokohkan untuk membangun narasi keharmonisan di tengah masyarakat plural dan multikultural. Maka dari itu platform media digital harus didominasi dengan produksi dan distribusi konten-konten yang bersifat toleran dengan narasi damai dan non kekerasan untuk memperkuat dimensi keberagaman di Indonesia, moderasi beragama hendaknya menjadi nilai (values) yang harus ditanamkan dan didiseminasikan dalam ruang virtual, hal ini sebagai upaya kontra narasi terhadap penyebaran informasi yang manipulatif, provokatif, dan bernada radikal, moderasi Beragama harus dikembangkan menjadi karakteristik keberagaman di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, internalisasi moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui himbuan untuk tidak melaksanakan hal-hal keburukan. Sebagaimana

proses internalisasi ini memberikan wawasan hubungan kausalitas yang dihasilkan dari sikap tersebut. Hal ini menjadi salah satu fungsi terhadap penambahan wawasan religi para pengikut akun tersebut. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui himbauan untuk tidak melaksanakan hal-hal keburukan atau yang dilaang . Sebagaimana proses internalisasi ini memberikan wawasan hubungan kausalitas yang dihasilkan dari sikap tersebut. Hal ini menjadi salah satu fungsi terhadap penambahan wawasan religi para pengikut akun tersebut. maka dakwah digital menjadi salah satu tren yang marak dilakukan oleh pemilik akun maupun para pengikutnya, hal ini menjadi wadah bagi pertukaran informasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu melalui literasi digital moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, membangun perpustakaan yang memiliki layanan lengkap tidak hanya sebatas pinjam-meminjam buku, akan tetapi juga difasilitasi dengan internet, lengkapnya fasilitas perpustakaan dapat menjadi rujukan bagi pemikiran baik agamais maupun historis di dalam menyebarkan paham moderasi dan meredam berkembangnya paham radikalisme. Kedua, memanfaatkan jejaring pertemanan media sosial dan memanfaatkan fitur media sosial seperti grup atau ruang chat bersama untuk menyebarkan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama secara massif. Ketiga, untuk memuaskan kebutuhan intelektualnya, maka diperlukan membentuk mimbar melalui berbagai seminar maupun workshop yang disebarkan melalui berbagai media bagi para da'i dan cendekiawan untuk menggantikan mimbar fisik guna menyebarkan pemahaman *wasathiyah* yang semakin luas jangkauannya.[22] Keempat, menggelar dialog yang mengangkat konsep moderasi beragama melalui berbagai sarana baik visual maupun audio-visual. Kelima, menggelar edukasi secara periodik dan sistematis untuk menggiring opini masyarakat dan membuka pemikiran mengenai konsep moderasi beragama. Keenam, diperlukan pengembangan program pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dan menumbuhkembangkan sikap toleran. Sehingga dalam menjaga kerukunan dalam beragama dapat terwujud dengan upaya menjalin kerukunan baik intern umat beragama maupun menjalin hubungan baik antar umat beragama. Perlu adanya hubungan baik, saling pengertian dan menghormati antar dan intra umat beragama, sehingga terbina hubungan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[23]

5. Peran pemangku kepentingan dalam moderasi beragama

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi dan meminimalisir adanya konflik agama, radikalisme dan ekstremisme yang semakin menguat. Kementerian Agama juga konsisten dalam usaha merawat moderasi di tengah masyarakat. Serta beberapa startegi strategi yang dilakukan baik secara rasional maupun sistematis yang diharapkan agar mampu menumbuhkan sikap dan juga

perilaku yang moderat sehingga dapat menjadi sebuah ciri khas berbangsa maupun bernegara.[24]

Kementerian Agama Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam moderasi beragama untuk menciptakan harmoni dan toleransi antarumat beragama di negara ini. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama Indonesia dalam moderasi beragama antara lain dengan melakukan Pembinaan dan Pelatihan untuk Para Pemuka Agama, Kementerian Agama menyelenggarakan berbagai pelatihan, workshop, dan pembinaan untuk para pemuka agama, seperti ustadz, ustadzah, pendeta, pastor, bhikkhu, dan pemimpin agama lainnya. [25] Pelatihan ini bertujuan untuk membekali pemuka agama dengan pengetahuan tentang moderasi beragama, sehingga mereka dapat menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi kepada para jemaatnya, kedua melalui Program Dakwah Moderat Kementerian Agama aktif mengembangkan dan mengimplementasikan program-program dakwah moderat yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan moderasi dalam beragama. Program ini bertujuan untuk mengajak masyarakat agar memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan seimbang dan bijaksana. Ketiga dengan dialog Antaragama Kementerian Agama mengadakan dialog dan pertemuan antaragama secara rutin. Dialog ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antarumat beragama, meningkatkan pemahaman tentang keyakinan masing-masing, serta mencari kesamaan dan pemahaman bersama dalam mencapai perdamaian dan kerukunan. Keempat, Penyuluhan Keagamaan Kementerian Agama juga menyelenggarakan penyuluhan keagamaan di berbagai tingkat masyarakat. Penyuluhan ini mencakup berbagai aspek keagamaan, termasuk moderasi beragama, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjalankan ajaran agama secara seimbang dan penuh toleransi. Kelima, Promosi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Media Sosial Kementerian Agama menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan tentang toleransi dan moderasi beragama. Melalui akun-akun resmi dan kampanye online, pesan moderasi beragama dapat mencapai lebih banyak orang, terutama generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Keenam, Pengawasan Terhadap Paham Radikal dan Ekstremisme: Selain upaya promosi moderasi beragama, Kementerian Agama juga melakukan pengawasan terhadap paham radikal dan ekstremisme yang dapat mengancam kerukunan antarumat beragama. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan stabilitas kehidupan beragama di Indonesia.[26]

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama Indonesia tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi praktik beragama yang damai, saling menghormati, dan harmonis antarumat beragama. Selain itu, Kementerian Agama juga berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dan lembaga lain untuk memperkuat moderasi beragama dan mencapai cita-cita bangsa Indonesia yang berbhineka tunggal ika.

KESIMPULAN

Tantangan Era Digital membawa banyak kemajuan teknologi yang memberikan dampak positif, tetapi juga tantangan dalam menjaga moderasi beragama. Teknologi mempercepat penyebaran informasi dan memungkinkan opini ekstrem untuk dengan mudah menyebar, sehingga meningkatkan risiko polarisasi dan konflik beragama. Selain itu, Dampak Media Sosial menjadi salah satu peran sentral dalam menyebarkan pandangan agama dan opini. Namun, seringkali mereka tidak efektif dalam memoderasi konten yang berpotensi merusak toleransi dan memperkuat prasangka. Dalam hal ini, perlu adanya strategi Menghadapi Teknologi dengan menumbuhkan kesadaran akan Pendidikan yaitu memberdayakan masyarakat untuk mengenali dan mengatasi berita palsu, hoaks, dan opini ekstrem. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman sangat penting, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendorong platform digital untuk secara aktif memoderasi konten yang melanggar norma toleransi dan menyajikan konten yang beragam secara proporsional. Peningkatan transparansi dan partisipasi masyarakat dalam proses ini juga diperlukan. Serta yang paling penting yaitu mesti adanya andil Pemimpin agama memiliki peran penting dalam mendukung toleransi dan kerjasama antaragama. Mereka harus menggunakan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan yang mempromosikan moderasi dan persatuan. Dalam rangka mencapai moderasi beragama di era digital, perlu upaya bersama dari masyarakat, platform digital, dan pemerintah. Dengan beradaptasi dan menghadapi tantangan teknologi, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif, bermartabat, dan menghargai keberagaman agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Rukajat, *Pendekatan penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [2] P. B. D. P. Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- [3] T. P. K. A. RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- [4] M. F. Elkarimah, "Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani," *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, p. 17, 2017, doi: 10.17509/t.v4i1.6989.
- [5] M. Q. Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- [6] H. Burhanuddin and F. Khumaini, "Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial," *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 388–416, 2021, doi: 10.21274/taalum.2021.9.2.388-416.

- [7] F. 'Arif Rumata, M. Iqbal, and A. Asman, "Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda," *J. Ilmu Dakwah*, vol. 41, no. 2, pp. 172–183, 2021, doi: 10.21580/jid.v41.2.9421.
- [8] A. H. Ummah, "Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)," *Tasâmuh*, vol. 18, no. 1, pp. 54–78, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>
- [9] U. Suhardi, M. K. Anwar, and Y. Y. Wibawa, "Tantangan Moderasi Beragama Dalam Dirupsi Teknologi," *J. Agama Hindu*, vol. 27, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [10] E. Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religous Moderate Action," *J. Bimas Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 264–296, 2019.
- [11] M. A. Nurhayati, A. P. Wirayudha, A. Fahrezi, D. R. Pasama, and A. M. Noor, "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya," *Al-Aufa J. Pendidik. Dan Kaji. Keislam.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–27, 2023, doi: 10.32665/alaufa.v5i1.1618.
- [12] H. Silvana and Cecep, "Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 88–96, 2022, doi: 10.23887/jppp.v6i1.44954.
- [13] Y. C. Candrasari, Dyva Claretta, and Sumardjiajti, "Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 4, pp. 611–618, 2020, doi: 10.31849/dinamisia.v4i4.4003.
- [14] A. Kenedi and S. Hartati, "Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah," *J. Muftadiin*, vol. 8, no. 1, pp. 113–133, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24762>
- [15] B. Suharto, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- [16] W. A. Candra, "Pemanfaatan Platform Literasi Digital Berbasis Blog Sebagai Media Edukasi," *J. Penal. Ris.*, vol. 1, no. 2, pp. 123–129, 2022.
- [17] A. Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan," *Edugama J. Kependidikan dan Sos. Keagamaan*, vol. 5, no. 2, pp. 85–103, 2019, doi: 10.32923/edugama.v5i2.971.
- [18] I. K. A. M. Putra and K. A. D. Astina, "Pemanfaatan Media Instagram Multiple Post Sebagai Sarana Edukasi Berbasis Visual Bagi Warganet," *J. Nawala Vis.*, vol. 1, no. 2, pp. 113–121, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/nawalavisual>
- [19] N. Aini, I. Aulia, and Zulfahmi, "Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv," *J. Sosiol. Agama Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 69–81, 2022, doi: 10.22373/jsai.v3i1.1687.
- [20] N. W. Purnawati, "Analisis Komunikasi Sosoial Media Twitter Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama," no. 4, pp. 71–83, 2021.
- [21] Y. Supriani, R. Tanjung, A. Mayasari, and O. Arifudin, "Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *JlIP - J. Ilm.*

- Ilmu Pendidik*, vol. 5, no. 1, pp. 332–338, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i1.417.
- [22] D. Wahyudi and N. Kurniasih, “Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi ‘Jihad Milenial’ ERA 4.0,” *Humanika*, vol. 01, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.21831/hum.v20i1.29290.
- [23] S. Mustaghfiroh, “Pengarutamaan Nilai Mederasi Beragaman di Era Society 5.0,” *Moderatio J. Moderasi Beragama*, vol. 02, no. 2, pp. 1–12, 2022.
- [24] J. Addayyan, S. Tinggi, A. Islam, I. Sina, and A. Info, “Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan : Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial,” vol. XVIII, no. I, pp. 54–66, 2023.
- [25] A. S. Anwar, K. Leo, U. Ruswandi, and M. Erihadiana, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial,” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik*, vol. 5, no. 8, pp. 3044–3052, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i8.795.
- [26] W. Arenggoasih, C. W.-J. Jurnalisa, and undefined 2020, “Pesan kementerian agama dalam moderasi melalui media sosial instagram,” *Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id*, vol. 06, p. 160, 2020, [Online]. Available: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/13783>